

MENULIS PARAGRAF DENGAN MENGGUNAKAN METODE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* SMA NEGERI 35 JAKARTA

Hj. Masroya Budi Sri. M

SMA Negeri 35 Jakarta

Abstract: This research generally aims to find out how to improve the ability to write a paragraph using the Student Facilitator and Explaining method. The methods used in this the method of Student Facilitator and Explaining that aimed to define the variables or the ability to write a paragraph on Indonesian subjects for vocational high school students of X class by classroom action research. Data collection techniques in this research through field research by direct observation and research literature on school documents, and manuals, as well as other references. Based on the analysis of data by looking at the teaching-learning process increased ability to write paragraphs on aspects of unity, integration, development, as well as spelling and punctuation are conducted by teachers of the first cycle (78.31%) to Cycle II (87.27%) average of 13.46%. In addition the results obtained from the evaluation of each cycle also experienced a significant increase of 35.13% in Cycle II compared to the first cycle and the results of this evaluation indicate that the method of Student Facilitator and Explaining that do can improve the ability of learning the Indonesian language for students of Class X.

Keyword: paragraph writing skills, student facilitator, explaining,

Abstrak: Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan menulis paragraf dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* Di Kelas X SMA Negeri 35 Jakarta dan kendala-kendalanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode *Student Facilitator and Explaining* yang diarahkan untuk menggambarkan variabel atau kemampuan menulis paragraf pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah menengah kejuruan kelas X dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penelitian lapangan dengan melakukan pengamatan langsung dan penelitian kepustakaan pada dokumen-dokumen sekolah, dan buku petunjuk, serta referensi lainnya. Berdasarkan hasil analisis data dengan melihat hasil proses belajar-mengajar terjadi peningkatan kemampuan menulis paragraf untuk aspek kesatuan, keterpaduan, pengembangan, serta ejaan dan tanda baca yang dilakukan oleh guru dari Siklus I (78,31%) ke Siklus II (87,27%) rata-rata sebesar 13,46%. Selain itu diperoleh hasil evaluasi dari setiap siklus juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 35,13% pada Siklus II dibandingkan dengan Siklus I dan dari hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa metode *Student Facilitator and Explaining* yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa Kelas X.

Kata Kunci: keterampilan menulis, fasilitator mahasiswa, menjelaskan

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian yang penting dari kurikulum sekolah, sehingga Bahasa Indonesia wajib diberikan di sekolah. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa Negara Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran inti/pokok yang wajib diberikan kepada siswa dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi. Mata pelajaran ini juga wajib diberikan di sekolah umum pemerintah, swasta, sampai sekolah kejuruan, dan madrasah. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam situasi formal maupun nonformal, dalam bentuk lisan maupun tertulis. Secara konkretnya keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia akan tercapai apabila siswa berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa yang terwujud dalam empat keterampilan berbahasa.

Adapun empat keterampilan berbahasa menurut Tarigan (1979:1) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu : (a) keterampilan membaca (*Reading Skills*); (b) keterampilan Menulis (*Writing Skills*); (c) keterampilan berbicara (*Speaking Skills*); dan (d) keterampilan menyimak/mendengarkan (*Listening Skills*).

Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain, dan saling berkorelasi. Seorang bayi pada tahap awal, ia hanya dapat mendengar, dan menyimak apa yang dikatakan orang di sekitarnya. Kemudian karena seringnya mendengar dan menyimak secara berangsur ia akan menirukan suara atau kata-kata yang didengarnya dengan belajar berbicara. Setelah memasuki usia sekolah, ia akan belajar membaca mulai dari mengenal huruf sampai merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata bahkan menjadi sebuah kalimat. Kemudian ia akan mulai belajar menulis huruf, kata, dan kalimat.

Keterampilan berbahasa berkorelasi dengan proses berpikir yang mendasari bahasa, sehingga ada sebuah ungkapan, “bahasa seseorang mencerminkan pikirannya”. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Masalah mendasar yang dikeluhkan oleh beberapa guru khususnya di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 35 Jakarta pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya kemampuan siswa menulis, terutama pada pembelajaran menulis paraagraf dalam karangan. Gejala rendahnya kemampuan siswa dalam belajar bahasa Indonesia ditandai oleh (1) kemampuan siswa dalam menentukan ide yang akan dituliskannya ke dalam bentuk karangan masih rendah, sehingga karangan yang ditulis siswa hanya seadanya, (2) kemampuan siswa dalam memadukan hubungan antarkalimat masih rendah, serta (3) masih rendahnya kemampuan dalam penggunaan ejaan dan tanda.

Terkait dengan banyak permasalahan dalam penggunaan bahasa maka dalam perkembangan pendidikan senantiasa dinamis mengikuti perkembangan masyarakat, perlu mendapat perhatian dengan sungguh-sungguh, baik upaya perbaikan maupun dalam perkembangan sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman. Pada era perkembangan nasional dewasa ini sangat diperlukan sumber daya manusia yang terampil, bermoral, dan bermental baik, maka sangat diperlukan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, namun kita masih prihatin karena pada tahun-tahun sering terdengar keluhan dan kritikan dari berbagai pihak yang mensinyalir bahwa banyak siswa yang memperoleh nilai rendah dari sekian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Gejala-gejala tersebut di atas, berdasarkan pengamatan diketahui bahwa penyebab rendahnya kemampuan mengarang siswa adalah faktor dari siswa sendiri dan faktor guru. Faktor penyebab dari siswa adalah bahwa siswa cenderung kurang dapat berimajinasi, mengungkapkan ide, dan kemudian menuangkannya ke dalam bentuk

karangan, siswa juga belum mampu merangkai kata-kata menjadi kalimat dan menyusunnya ke dalam karangan yang utuh, siswa juga kurang mampu memperhatikan ejaan dan tanda baca dalam mengarang. Dari faktor guru kelas adalah kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan alat/metode yang dapat membantu siswa.

Mengingat kompetensi dasarnya adalah menulis paragraf dalam bentuk karangan, maka diperlukan metode *student facilitator and explaining*. Metode *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu teknik latihan dalam belajar di mana siswa atau peserta mempresentasikan ide atau pendapatnya pada rekan peserta lainnya. Dengan metode *Student Facilitator and Explaining* ini diharapkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf lebih meningkat dan terarah berdasarkan metode yang diberikan oleh guru.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Kemampuan Menulis Paragraf

Kemampuan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena kemampuan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. Dalam kegiatan menulis ini, maka penulis haruslah teampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Disebut sebagai kegiatan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, dan disebut sebagai kegiatan yang ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis kepada pembaca. Menurut Tarigan (1985:2), menulis adalah suatu keterampilan berbahasa

yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Sabarti Akhadiah dkk (2003:2), memberikan definisi menulis sebagai berikut:

Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian, dengan menulis akan dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar dan mendorong untuk belajar secara aktif dalam memecahkan suatu masalah.

Oleh karena itu dalam kehidupan modern ini, bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan untuk menuangkan makna pikiran tertentu. Dengan demikian bahwa keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang terpelajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disintesis bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa dan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, kosa kata.

Menurut Keraf (1980:62), paragraf bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab yang terdiri dari kalimat-kalimat, tetapi lebih dalam maknanya dari kesatuan kalimat saja. Paragraf tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam paragraf, gagasan tersebut menjadi jelas oleh uraian-uraian yang menampilkan pokok pikiran secara lebih jelas.

M. Ramalan (1993:1), menyatakan bahwa paragraf dapat dijelaskan sebagai bagian dari suatu karangan atau tuturan yang

terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya.

Sabari Akhadiyah dkk (1993:144) menyatakan bahwa:

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Selanjutnya, Kosasih (2008:22) memberikan batasan pengertian paragraf sebagai berikut:

Paragraf merupakan bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (lisan). Dimana paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat. Kalimat-kalimat tersebut saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu.

Rumusan tentang paragraf juga diberikan oleh Soedjito (1986:1-3), yang menyatakan bahwa paragraf sebagai satuan yang lebih kecil dari wacana, lebih dahulu dibaca dan paragraf hanya berisi satu pikiran, gagasan, atau tema.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disintesis bahwa paragraf merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan, yang menampilkan pokok pikiran secara lebih jelas, serta didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat awal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat akhir.

Menurut Tarigan (1985:6), kemampuan menulis paragraf merupakan suatu keterampilan berbahasa dalam menuangkan kata-kata dalam bentuk kalimat. Chaer (2006:1), menyatakan bahwa kemampuan

menulis paragraf merupakan salah satu kemampuan dalam memahami bahasa untuk menuangkan kata-kata dalam bentuk kalimat. Bahasa adalah suatu sistem atau lambang bunyi, bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri.

Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2006:1). Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Untuk bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya.

Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi tersebut bersifat arbitrer, yang maksudnya tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Umpamanya antara kata atau lambang yang berupa bunyi kuda dengan bendanya, berarti kuda sejenis binatang berkaki empat. Namun demikian, walau lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer, etapi bila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang, pasti akan terjadi kemacetan komunikasi, sebab komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi.

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena berbagai factor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa ini seperti usia, pendidikan, agama, Tatar budaya yang berbeda, maka bahasa itu menjadi tak seragam benar, sehingga bahasa menjadi

beragam. Keragaman bahasa ini akibat berbagai faktor seperti di atas, maka bahasa Indonesia mempunyai ragam bahasa.

Berdasarkan sarananya bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis ialah bahasa yang dituliskan atau dicetak, berupa suatu karangan, sedangkan bahasa lisan ialah bahasa yang diucapkan atau dituturkan, berupa pidato atau percakapan (Ramlan, 1993:1). Dalam bahasa tulis paragraf merupakan bagian dari suatu karangan dan dalam bahasa lisan merupakan bagian dari suatu tuturan.

Di bidang bentuk pada umumnya paragraf terdiri dari sejumlah kalimat, atau dengan kata lain merupakan kumpulan dari sejumlah kalimat meskipun ada juga yang hanya terdiri dari satu kalimat atau satu kata. Misalnya kalimat penutup pada surat yang sering hanya berupa kata terima kasih. Sejumlah kalimat itu kait-mengait sehingga membentuk satu satuan. Di bidang makna paragraf itu merupakan satuan informasi yang memiliki ide pokok sebagai pengendaliannya.

Dengan ringkas paragraf dapat dijelaskan sebagai suatu karangan atau tuturan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya (Ramlan, 1993:2). Dan paragraf berguna untuk menentukan suatu pokok pikiran dimulai, dikembangkan dan diakhiri. Bahwa setiap paragraf memiliki ide pokok sebagai pengendali. Ide pokok itu pada umumnya tersurat dalam paragraf (Ramlan, 1993:3). Tetapi mungkin juga tidak tersurat melainkan hanya tersirat.

Ide pokok yang tersurat mungkin tersurat pada bagian awal paragraf, mungkin pada bagian akhir paragraf, dan mungkin juga pada bagian awal dan akhir paragraf. Kalimat yang mengandung ide pokok itu disebut kalimat topik. Jadi, kalimat topik mungkin terletak pada bagian awal paragraf, mungkin pada akhir paragraf, dan mungkin juga pada bagian awal dan akhir paragraf.

Menurut Akhadijah dkk (1993:2) menyatakan kemampuan menulis sebagai

berikut :

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logik.

Ide pokok yang terletak pada bagian awal paragraf

Ide pokok yang terletak pada bagian awal paragraf pada umumnya mengandung pernyataan yang bersifat umum, pernyataan yang masih memerlukan pengembangan, rincian, dan penjelasan lebih lanjut. Oleh karena itu, kalimat-kalimat berikutnya merupakan pengembangan ide pokok, berfungsi memberikan rincian atau penjelasan mengenai apa yang tercantum pada ide pokok.

Ide pokok merupakan pengendalian paragraf. Oleh karena itu, penjelasan rincian yang tidak langsung berkaitan, dengan ide pokok seharusnya tidak dimasukkan dalam paragraf sebab akan mengganggu alur pikiran. Perhatikan paragraf di bawah ini :

- (1) Kemauannya sulit untuk diikuti. Dalam rapat sebelumnya sudah diputuskan bahwa dana itu harus disimpan dulu. Para peserta sudah menyepakati hal itu. Akan tetapi, hari ini ia memaksa menggunakannya membuka usaha baru.
- (2) Indonesia dikenal sebagai negara maritim. Oleh sebab itu, Indonesia kaya akan hasil laut, antara lain ikan dan mutiara. Selain itu, Indonesia juga kaya akan objek wisata maritim.

Contoh paragraph diatas ide pokoknya terdapat pada kalimat pertama. Kalimat kedua dan seterusnya merupakan pengembangan ide pokok.

Ide pokok yang terletak pada bagian akhir paragraf.

Ide pokok yang demikian pada umumnya

merupakan kesimpulan atau rangkuman dari apa yang dikemukakan pada kalimat-kalimat di mukanya. Penulis lebih dahulu mengemukakan beberapa kejadian, peristiwa, atau keadaan, kemudian pada akhir paragraf dikemukakan kesimpulan atau rangkumannya. Jadi, alur pikiran yang menyatakan pada paragraf itu bersifat induktif.

Ide pokok yang terletak pada bagian awal dan akhir paragraf

Ada juga paragraf yang ide pokoknya terletak di bagian awal paragraf. Dalam hal ini, ide pokok yang terletak di bagian awal paragraf berisi pernyataan yang bersifat umum, yang sudah tentu masih memerlukan penjelasan lebih lanjut, sedangkan ide pokok yang terletak di bagian akhir paragraf sebenarnya merupakan ulangan dari ide pokok yang terletak di bagian awal paragraf, hanya sering bentuk kalimat atau kata-katanya tidak sama tepat. Kalimat-kalimat lainnya, yaitu yang terletak di antara kedua ide pokok itu merupakan pengembangan ide pokok, menjelaskan apa yang dikemukakan pada ide pokok. Jadi, alur pikirannya bersifat deduktif-induktif.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendaliannya. Informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang lain, atau dengan kata lain informasi-informasi yang dinyatakan dalam sejumlah kalimat yang membentuk paragraf itu berhubungan erat atau sangat padu. Kepaduan itu merupakan syarat keberhasilan suatu paragraf. Tanpa adanya kepaduan informasi, kumpulan informasi tidak menghasilkan paragraf. Sebagai contoh sebagai berikut:

- (1) Kota Yogyakarta dikenal juga sebagai kota pelajar.
- (2) Tanah di sekitarnya sangat subur.

Contoh tersebut di atas terdiri dari dua kalimat. Pada kalimat (1) yang merupakan kalimat topik dinyatakan bahwa “Kota

Yogyakarta dikenal juga sebagai kota pelajar” sebagai ide pokoknya. Sebagai kota pelajar seharusnya di jelaskan bahwa di kota itu banyak terdapat lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan menengah maupun lembaga pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta sehingga banyak pemuda dari luar kota Yogyakarta datang untuk belajar, dan seterusnya. Akan tetapi, penjelasan yang diberikan pada contoh di atas tidak demikian. Pada kalimat (2) dikemukakan tentang kesuburan tanah di sekitar Yogyakarta, yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan ide pokoknya.

Selanjutnya pada penanda hubungan antar kalimat atau disingkat penanda hubungan berfungsi memadukan hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain dalam suatu paragraf. Halliday dan Rugainya Hasan dalam bukunya yang berjudul “Cohesion in English” yang dikutip oleh M. Ramlan (1993:12) mendapatkan 5 penanda hubungan, yaitu *reference* (penunjukan), *substitution* (penggantian), *ellipsis* (pelepasan), *conjunction* (perangkaian), dan *lexical cohesion* (hubungan leksikal).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kemampuan menulis paragraf harus mampu memahami tata bahasa atas aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat.

Dalam kemampuan menulis paragraf harus memperhatikan syarat-syarat dalam paragraf, yaitu;

a. Kesatuan

Sebuah paragraf harus merupakan suatu kesatuan ide atau *unity of idea*. Hal ini berarti bahwa suatu paragraf merupakan unit tunggal yang jelas berisi satu ide atau tujuan utama. Meskipun paragraf merupakan bagian atau sub-bab dari tulisan yang lebih panjang-lebar atau bahkan sebuah buku tebal, paragraf harus merupakan kesatuan yang komplit, utuh, dan bisa berdiri sendiri. Dengan kata lain, paragraf yang kita tulis bisa menjadi bagian dari tulisan lain yang lebih besar namun seandainya

tidakpun tulisan tersebut tetap merupakan satu wacana utuh yang jelas dan bisa dipahami pembaca.

Mengingat paragraf harus utuh dan lengkap, maka paragraf tidak boleh berujud penggalan atau fragmen. Jangan menulis paragraf yang membuat orang bertanya mana kelanjutannya atau merasa bingung karena tidak ada terusnya. Kalau paragraf berisi banyak ide dan ide-ide itu berlompatan, berarti paragraf kita tidak utuh dan tidak menyatu. Paragraf seperti ini akan membingungkan pembaca dan membuat mereka berpikir tentang berbagai hal sehingga tidak terfokus. Paragraf Dalam kesatuan harus memenuhi unsur: deduktif, induktif, campuran, serta gagasan utama tema menyebar ke seluruh paragraf.

b. Koherensi/Kepaduan

Dalam koherensi harus memenuhi syarat: kepaduan makna dan kepaduan bentuk. Kepaduan berarti bagian-bagian dalam kalimat harus diatur dan ditata dengan logis, hal berarti hubungan antara bagian-bagian yang ada di dalam paragraf mulus/*smooth*. Agar bisa padu, suatu paragraf mesti memiliki sekuens atau urutan. Cara mengurutkan agar tulisan kita bisa bagus sangat dipengaruhi oleh topik yang akan kita bahas.

c. Ejaan dan tanda baca

Dalam ejaan yang disempurnakan (EYD) disebutkan bahwa ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana interrelasi antara lambang-lambang itu (pemisahannya, penggabungannya) dalam suatu bahasa (Nasucha, dkk., 2009:91). Dalam ejaan meliputi bagaimana memotong suku kata, menggabungkan kata-kata, baik dengan imbuhan-imbuhan maupun antar kata dengan kata. Pemotongan itu harus berguna terutama bagaimana keharusan memisahkan huruf-huruf itu pada akahir suatu baris, bila baris itu tidak memungkinkan untuk menuliskan seluruh kata di sama. Selain itu, penggunaan huruf kapital juga merupakan unsure penting yang harus diperhatikan dalam penulisan dengan ejaan yang tepat.

Dalam bahasa tulis ditemukan adanya bermacam-macam tanda yang digunakan untuk membedakan arti sekaligus sebagai penggambaran atas bahasa lisan. Segala macam tanda tersebut untuk menggambarkan perhentian antara, perhentian akhir, tekanan, tanda tanya, dan lain-lain. Tanda tersebut dinamakan tanda baca.

Dalam ejaan yang disempurnakan dijelaskan tentang pemakaian huruf (abjad, vokal, konsonan, diftong, dan pemenggalan kata), pemakaian huruf (huruf kapital dan huruf miring), penulisan kata (kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, dan partikel), singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan, dan pemakaian tanda baca.

d. Perkembangan Paragraf

Untuk perkembangan paragraf, harus memperhatikan hal-hal: klimaks-antiklimaks, sudut pandangan, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, proses, sebab akibat, umum-khusus, klasifikasi, dan definisi luas.

Pengembangan Paragraf dengan cara pertentangan biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan seperti: berbeda dengan, bertetangan dengan, sedangkan, lain halnya dengan, akan tetapi, dan lain-lain. Contoh: Andi mempunyai kepribadian yang baik lain halnya dengan Tono, sangat buruk sekali. (1) cara perbandingan, pengembangan dengan cara perbandingan biasanya menggunakan ungkapan seperti: serupa dengan, seperti halnya, demikian juga, sama dengan, sejalan dengan, akan tetapi, sedangkan, sementara itu. Contoh: Wajah anak itu sama dengan wajah adik saya. (2) cara analogi, adalah bentuk pengungkapan suatu objek yang di jelaskan dengan objek lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Biasanya dilakukan dalam bentuk kiasan seperti. Ibaratnya, seperti, bagaikan. Contoh: Anak itu selalu bertengkar dan tidak dapat dipisahkan, ibaratnya air dengan minyak tidak dapat bersatu. (3) cara contoh-contoh, kata yang digunakan seperti. Misalnya, seperti, contohnya, dan lain-lain. Contoh: Karnivora merupakan hewan

pemakan daging, contohnya singa dan buaya. (4) cara sebab akibat Ungkapan yang digunakan yaitu. Padahal, akibatnya, oleh karena itu, karena. Contoh: Pada tahun 1998 merupakan awal dari krisis, karena banyak pejabat yang korupsi, akibatnya negara kita banyak memiliki hutang kepada Negara lain, oleh karena itu kita wajib membrantas para koruptor. (5) cara definisi, kata yang digunakan seperti: adalah, yaitu, ialah merupakan. Contoh: Pembentuk utama fisika adalah besaran-besaran fisis yang dipakai untuk menyatakan hukum-hukum fisika. (6) cara klasifikasi kata yang biasa digunakan yaitu: dibagi menjadi, digolongkan menjadi, terbagi menjadi, mengklasifikasikan. Contoh: Dalam pelajaran karang-mengarang atau tulis-menulis, dituntut beberapa kemampuan antara lain kemampuan yang berhubungan dengan kebahasaan dan kemampuan pengembangan atau penyajian. Kemampuan kebahasaan adalah kemampuan menerapkan ejaan, pengtuanasi, kosa kata, diksi, dan kalimat. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan pengembangan adalah kemampuan menata paragraf, kemampuan membedakan pokok bahasan, subpokok bahasan, dan kemampuan membagi pokok bahasan dalam urutan yang sistematis.

Dari uraian di atas bahwa untuk menulis suatu paragraf memperhatikan kesatuan ide atau tujuan utama, kepaduan bagian-bagian dalam kalimat dengan urutan yang logis, dan pengembangan dengan cara pertentangan yang akan dituliskan dalam paragraf.

Hakikat Metode *Student Facilitator and Explaining*

Metode *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu teknik latihan dalam belajar di mana siswa atau peserta mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan peserta lainnya (Suyatno, 2009:126). Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Dalam metode *Student Facilitator and Explaining*, seorang pengajar harus memperhatikan prestasi, minat, bakat, gaya belajar, kecepatan belajar siswa, sehingga setiap anak didik perlu mendapat perhatian dan kesempatan khusus untuk mengembangkan potensinya (Suyatno, 2009:21).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membimbing siswa pada latihan dengan metode *Student Facilitator and Explaining* adalah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
Dalam tahap ini guru harus mampu menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, sehingga siswa memahami dengan jelas materi pembelajaran disampaikan dan tujuan akhir yang hendak dicapai proses pembelajaran.
2. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi
Dalam tahap ini, guru harus mampu menyampaikan isi materi yang menjadi topik pembahasan terhadap siswa. Keterampilan dan kemampuan guru, dengan teknik-teknik dalam menyajikan materi dalam bentuk demonstrasi mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.
3. Beberapa siswa atau peserta didik sudah dapat membuat paragraf dengan baik, diberikan kesempatan untuk menjelaskan kepada siswa lainnya baik melalui bagan atau peta konsep maupun yang lainnya. Dalam tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap siswa yang mempunyai kompetensi baik diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi pelajaran kepada beberapa siswa yang berada dalam kelompok tersebut. Dalam kegiatan ini diharapkan siswa termotivasi dan difasilitasi untuk dapat mempresentasikan atau menjelaskan konsep atau pemikirannya di depan teman-temannya, sehingga peserta didik mampu mengembangkan pola pikir dan

gagasan serta ide-ide dalam proses belajar mengajar.

4. Siswa menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa lainnya.

Dalam tahap ini, siswa harus mampu menyimpulkan dan memberikan motivasi atau dorongan bahwa ide dan konsep yang disampaikan siswa harus selalu dikembangkan atau dipertahankan.

5. Siswa terpilih diberikan kesempatan untuk membahas materi yang disajikan dalam kelompok masing-masing. Dalam tahap ini, siswa harus mampu membahas secara menyeluruh dan mendasar atas materi yang dibahas oleh peserta didik, sehingga siswa mampu dan menguasai materi yang dibahas (Suyatno, 2009:21).

Dalam metode ini diarahkan untuk merangsang anak didik mempergunakan fakta yang telah dipelajarinya untuk saling tukar pendapat melalui presentasi siswa. Tujuan *Student Facilitator and Explaining* ini dimaksudkan:

1. Untuk menarik minat peserta didik agar berani mempresentasikan tulisannya atau idenya
2. Untuk merangsang anak didik mengeluarkan ide atau inovasi baru.
3. Mengutamakan penalaran yang mempertimbangkan dan membandingkan. Untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan, diperlukan latihan berkali-kali atau terus menerus terhadap apa yang telah dipelajari, karena hanya melakukannya secara teratur, pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Purwanto (1992:112) bahwa latihan keterampilan digunakan untuk mengembangkan:

Kecakapan motorik, seperti: menulis, membuat alat-alat, menggunakan perlengkapan dan lain-lain.

Dengan metode *Student Facilitator and Explaining*, juga dimaksudkan bahwa seorang pengajar harus memperhatikan sesuatu proses pada seluruh kelompok anak didik. Dengan

metode ini bahwa pengajar atau pelajar mencoba mengerjakan sesuatu serta mengambil proses dari hasil presentase itu.

Di dalam pelaksanaannya, metode *Student Facilitator and Explaining* dapat dikaitkan atau dirangkaikan dengan metode presentase atau demonstrasi. Metode ini wajar digunakan bila anak didik sebagai pengamat ingin mengetahui tentang segala sesuatu lebih pasti dan teliti, melalui pengamatan, pengumpulan data, percobaan dan analisa dan sebagainya. Metode ini sering disebut pula metode ilmiah, karena jenis-jenis metode inilah yang paling sering digunakan untuk tindakan kelas.

Cara merancang metode *Student Facilitator and Explaining* yang efektif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut kecakapan yang diharapkan.
- b. Menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan.
- c. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan.
- d. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan anak didik.

Dari uraian di atas jelas dapat disimpulkan bahwa *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu metode dengan dengan teknik siswa mempresentasikan ide/pendapat kepada rekan peserta lainnya dengan langkah-langkah: guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran, guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi pelajaran secara singkat, memberikan kesempatan kepada siswa yang mempunyai kemampuan membuat paragraf yang lebih baik untuk menjelaskan materi pelajaran kepada peserta lainnya baik dapat menggunakan bagan/peta konsep maupun yang lainnya, siswa lainnya dapat mengajukan pertanyaan dan siswa presenter menjawab pertanyaan tersebut kemudian guru menyimpulkan idea atau pendapat dari siswa, dan guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir dalam penelitian, maka hipotesis tindakan yang digunakan adalah : "Kemampuan menulis paragraf pada siswa kelas X dapat ditingkatkan melalui metode *Student Facilitator and Explaining*"

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan menulis paragraf menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* bagi siswa kelas X SMA Negeri 35 Jakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) semester pada tahun akademik 2011/2012 dimulai bulan Februari sampai Juni 2011 dan penelitian lapangan dilakukan pada bulan Maret 2011. Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 35 Jakarta.

Setting Penelitian

Dalam silabus pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X, terdapat standar kompetensi yaitu memahami paragraf dengan kompetensi dasarnya yaitu : membuat berbagai teks tertulis dalam konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat.

Pada saat diadakan pembelajaran dapat diidentifikasi permasalahan dalam menulis paragraf dengan memperhatikan faktor: 1) Faktor guru; 2) Faktor Siswa; dan 3) Faktor lingkungan

Permasalahan berkaitan dengan faktor tersebut dapat diduga bahwa kemampuan menulis paragraf siswa masih sangat lemah. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan masih klasikal, sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran dan tidak berusaha meningkatkan kemampuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan metode pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan *Class Action Research*/Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan dalam PTK ini Model Proses Siklus (Putaran/Spiral) yang mengacu pada model PTK Kemmis S dan Mc. Taggart. R. Model dari putaran ke putaran atau siklus ke siklus dengan target agar kemampuan menulis paragraf semakin baik sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat. Secara umum setiap siklus perbaikan mutu dengan PTK terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktivitas siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* untuk melihat kompetensi yang sudah dicapai siswa di kelas X SMA Negeri 35 Jakarta.

Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti membuat rencana tindakan untuk melakukan perbaikan atau pemecahan masalah selama proses pembelajaran. Pada rancangan ini peneliti mengaitkan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi memahami paragraf dalam menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* dalam proses pembelajaran.

Perencanaan tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode/teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/evaluasi, dipersiapkan dengan baik pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung dengan melakukan antisipasi. Diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan. Tahapan yang akan dilakukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai berikut:

Tabel 1
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Siklus I : Pertemuan I, II dan III

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/1
Materi Pokok	: Menulis Paragraf
Waktu	: 6x 45 menit (3 pertemuan)
Hari/tanggal	: Senin/1, 8, dan 15 Maret 2011
Standar Kompetensi	: Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara .
Kompetensi Dasar	: Membuat berbagai teks tertulis dalam konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat.
Indikator	: Mampu menulis paragraf
1. Tujuan	Setelah melalui proses pembelajaran : siswa dapat menulis paragraf
2. Materi	Naskah paragraf
3. Metode Pembelajaran	Metode <i>Student Facilitator and Explaining</i> .
4. Langkah-langkah Pembelajaran	

Kegiatan Pembelajaran	Waktu (menit)
<p>Pertemuan I</p> <p>a. Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru melaksanakan apersepsi dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan tentang paragraf dalam suatu karangan yang utuh yang kemungkinan sudah diketahui siswa, baik jenis paragraf, syarat-syarat paragraf yang baik. 2) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai tentang menulis paragraf dalam suatu karangan yang utuh. 3) Guru mendemonstrasikan materi pembelajaran paragraf dan contoh-contoh paragraf yang menyimpang dari syarat paragraf. 4) Guru membagi kelas menjadi tujuh kelompok masing-masing beranggotakan 5 atau 6 orang siswa dengan memperhatikan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Setiap kelompok terdiri atas siswa yang mampu atau pandai, cukup, sedang, dan kurang mampu. Pengelompokan siswa yang mampu atau pandai, cukup, sedang, dan kurang mampu ini berdasarkan pada hasil nilai semester satu dan berdasarkan pengamatan proses belajar sehari-hari. Peneliti mengelompokkan siswa yang pandai yaitu siswa yang nilai rapornya 80 ke atas, siswa yang cukup yaitu siswa yang nilai rapornya antara 75 sampai 79, siswa yang sedang yaitu siswa yang nilai rapornya antara 70 sampai 74, siswa yang kurang yaitu siswa yang nilai rapornya kurang dari 70. Setiap kelompok dengan satu siswa bertindak sebagai fasilitator. 5) Guru membagi tugas kepada masing-masing kelompok dengan judul "Lingkungan Hidup" dengan tema yang berbeda setiap siswa dalam kelompok. 	10

<p>b. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberikan judul "Lingkungan Hidup" kepada semua siswa. 2) Siswa menulis paragraf ke dalam karangan yang utuh dengan jumlah kata kurang lebih 200 dan dapat dikerjakan dalam waktu 60 menit. 3) Selama proses pembelajaran dengan metode <i>student facilitator and explaining</i>, guru mengamati kegiatan siswa dan memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. 	60
<p>c. Kegiatan akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Masing-masing siswa dalam kelompok mencatat dan mengajukan kesulitan kepada fasilitator untuk dipecahkan masalahnya secara bersama-sama. 2) Guru menutup pembelajaran dengan berpesan untuk mempresentasikan hasil menulis paragraf dalam sebuah karangan yang utuh di depan kelas do'a. 	20
Pertemuan II	
<p>a. Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru melaksanakan apersepsi dengan menanyakan atau mengingatkan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. 2) Guru bertanya tentang kendala-kendala yang dihadapi saat mengerjakan tugas pada pertemuan sebelumnya. 	10
<p>b. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberi kesempatan kepada 4 siswa sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil menulis paragraf di depan kelas secara bergantian kepada siswa lain, baik melalui bagan atau peta konsep maupun lainnya. 2) Guru bersama siswa menyimpulkan ide dan pendapat dari siswa. 3) Guru menjelaskan semua materi yang disajikan oleh siswa saat itu. 	60
<p>c. Kegiatan akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa melaksanakan post test atau tes akhir. 2) Siswa bersama guru memeriksa hasil post test atau tes akhir. 3) Guru melakukan penilaian individu siswa dalam kelompok. 	20
Pertemuan III	
<p>a. Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan atau mengingatkan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. 2) Guru bertanya tentang kendala-kendala yang dihadapi saat mengerjakan tugas pada pertemuan sebelumnya. 	10
<p>b. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta untuk menjelaskan kepada peserta lainnya baik melalui bagan atau peta konsep maupun lainnya. 2) Guru bersama siswa menyimpulkan ide dan pendapat dari siswa. 3) Guru menjelaskan semua materi yang disajikan oleh siswa saat itu. 	60
<p>c. Kegiatan akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa bersama guru memeriksa hasil post test atau tes akhir. 2) Guru melakukan penilaian individu siswa dalam kelompok. 	20

5. Media dan Sumber	
a. Media	: Judul "Lingkungan Hidup"
b. Sumber	: 1. Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA, karangan: Diah Windu Wulan dan Dicky Noviyanto. 2. Buku Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia, karangan M. Ramlan. 3. Buku Keterampilan Menulis Paragraf, karangan Soedjito dan Drs. Mansur Hasan.
6. Evaluasi	
a. Teknik	Observasi
b. Bentuk Instrumen	Lembar observasi
c. Bentuk soal	Esai

Mengetahui Kepala Sekolah

Jakarta,2012
Guru Bahasa Indonesia

Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan kegiatan merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat sebelumnya dan memberikan intervensi yang berbeda-beda pada setiap siklusnya. Pada kegiatan ini juga dilakukan pengamatan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran acara menulis paragraf yang baik dan benar.

Pengamatan

Melakukan pengamatan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti.

Refleksi

Dalam tahapan ini menganalisis indikator mana saja yang belum muncul dan diusahakan pada siklus berikutnya akan dapat dilakukan perbaikan. Tahapan ini merupakan tahapan

untuk memproses data hasil pengamatan selama proses pembelajaran. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dilakukan eksplanasi, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang baik.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal mengumpulkan data untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka perlu disusun suatu teknik pengumpulan data mencakup 1) nontes berupa hasil pengamatan langsung dan dokumentasi, dan 2) tes menulis paragraf. Pengamatan awal yang dilakukan adalah tes menulis paragraf dalam karangan secara utuh. Selanjutnya peneliti mencatat semua kejadian dan hasil catatan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tes menulis paragraf dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dalam menulis paragraf secara benar. Catatan harian guru dibuat setelah

selesai pembelajaran, agar apa yang dilakukan mudah diingat. Adapun bentuk penilaian menggunakan persentase yang berbeda terhadap setiap indikator kemampuan yang diperoleh oleh siswa.

Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka instrumen penelitian ini adalah tes kemampuan menulis paragraf yang mencakup unsur kesatuan, kepaduan, ejaan dan tanda baca, serta perkembangan paragraf.

Tabel 2
Teknik Pemberian Skor Kemampuan Menulis Paragraf.

No.	Dimensi	Kisaran Skor	Perolehan Skor
1.	Kesatuan	0-35	
2.	Keterpaduan	0-30	
3.	Perkembangan paragraf	0-25	
4.	Ejaan dan tanda baca	0-10	
	Jumlah Skor	100	

Tabel 3
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Menulis Paragraf

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X
Materi : Menulis Paragraf

Standar Kompetensi	Indikator Kurikulum	Indikator Soal	Bentuk Soal	Ket.
Kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki unsur deduktif • Memiliki unsur induktif • Memiliki unsur campuran • Memiliki satu gagasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat membuat paragraf yang memiliki unsur deduktif. • Siswa membuat paragraf yang memiliki unsur induktif. • Siswa membuat paragraf yang memiliki unsur campuran. • Siswa dapat membuat paragraf yang memiliki gagasan. 	Essay Essay Essay Essay	Bobot 35
Keterpaduan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki padu makna • Memiliki padu bentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat membuat paragraf yang memiliki unsur padu makna. • Siswa dapat membuat paragraf yang memiliki unsur padu bentuk 	Essay Essay	Bobot 30

Ejaan dan tanda baca	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kesesuaian ejaan dan tanda baca pada paragraf terbentuk. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat membuat paragraf yang memiliki kesesuaian ejaan dan tanda baca. 	Essay	Bobot 10
Perkembangan paragraf	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki klimaks-antiklimaks, sudut pandang, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, proses sebab-akibat, umum-khusus, klasifikasi, dan definis luas. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat membuat paragraf yang memiliki unsur klimaks-antiklimaks. Siswa dapat membuat paragraf yang memiliki sudut pandang. Siswa dapat membuat paragraf yang memiliki perbandingan dan pertentangan. 	Essay Essay	Bobot 25

Tabel 4
Instrumen Rubrik Pelaksanaan Tindakan Siswa
Dalam Kemampuan Membuat Paragraf

No.	Indikator	1	2	3	4	5
1.	Siswa menyadari akan tanggung jawab untuk mengikuti pembelajaran.					
2.	Siswa melakukan pembelajaran dengan disiplin agar tujuan pembelajaran dicapai.					
3.	Siswa dapat menemukan unsur-unsur berkaitan dengan pembelajaran.					
4.	Siswa dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang didapat.					
5.	Siswa dapat mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran.					
6.	Siswa dapat menjawab/merespon pertanyaan dari guru.					
7.	Dapat bekerja sama dengan teman dalam proses pembelajaran.					
8.	Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.					
9.	Siswa melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langka kerja pada LKS.					
	Jumlah Skor					
	Persentase					
Keterangan :		Jumlah skor Persentase = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{10} \times 100\%$				
Skor 1 => Sangat kurang						
Skor 2 => Kurang						
Skor 3 => Cukup						
Skor 4 => Baik						
Skor 5 => Sangat baik						

Teknik Analisis Data

Analisis data dan interpretasi hasil analisis adalah dua langkah penting dalam proses penelitian, dan kedua-duanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Teknik analisis data menggunakan lembar pengamatan dari indikator dengan melihat hasil yang diperoleh setiap tindakan. Jika hasil tindakan pada siklus pertama belum memuaskan maka dilakukan tindakan pada siklus berikut hingga tercapai hasil diharapkan. Analisis dilakukan dengan menggunakan hasil pengumpulan informasi yang telah dilakukan dalam tahap pengumpulan data. Pada proses analisis dibahas apa yang diharapkan terjadi, apa yang kemudian terjadi, mengapa terjadi tidak seperti yang diharapkan, apa penyebabnya atau ternyata sudah terjadi seperti yang diharapkan, dan apakah perlu dilakukan tindak lanjut. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang difokuskan pada kemampuan menulis paragraf menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan menulis paragraf bagi siswa kelas X SMA Negeri 35 Jakarta.

Interpretasi hasil berarti pemahaman lebih jauh terhadap hasil analisis yang dilakukan, dengan menelaah hubungan antarvariabel untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rasional. Dengan melihat secara cermat hubungan antarindikator, diharapkan bisa diperoleh pemahaman secara tepat terhadap fenomena yang sedang terjadi.

Adapun hasil tindakan yang diharapkan yaitu meningkatnya kemampuan menulis paragraf melalui metode *Student Facilitator and Explaining* bagi siswa kelas X SMA Negeri 35 Jakarta selama kegiatan pembelajaran dan akhir pembelajaran dilakukan dengan observasi menggunakan lembar pengamatan.

Perubahan tingkat keberhasilan hasil belajar setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran bahasa Indonesia dari siklus ke

siklus berikutnya. Keberhasilan yang diharapkan pada akhir penelitian ini adalah sama atau lebih dari 80% dari seluruh siswa kelas X SMA Negeri 35 Jakarta sudah dianggap meningkat kemampuan menulis paragrafnya untuk siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan tindakan kelas yang berupa deskripsi, analisis data, dan interpretasi hasil yang diuraikan dalam tiga tahapan, yakni tindakan putaran pertama (Siklus I), dan tindakan putaran kedua (Siklus II) kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.

Deskripsi Data Siklus I

Siklus I ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, pertemuan I pada hari Selasa tanggal 1 Maret 2011, pertemuan II pada hari Selasa tanggal 8 Maret 2011, pertemuan III pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2011 dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada perencanaan tindakan, penulis terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi tentang pengolahan data dan dalam pelaksanaannya menerapkan *Student Facilitator and Explaining*. Untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran pengolahan data tersebut akan dilakukan menggunakan lembar pemantau tindakan guru berkaitan dengan pembelajaran *student facilitator and explaining* dan lembar pengamatan menulis paragraf yang digunakan untuk pengamatan siswa oleh observer.

2. Pelaksanaan

Pertemuan I

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi tentang penulisan paragraf, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran menulis paragraf, dan

setelah itu guru memberi pretes menulis paragraf dengan judul: "Lingkungan Hidup" dengan panjang paragraf kurang lebih 250 kata dan dikerjakan dalam waktu 45 menit.

b. Kegiatan Inti

Setelah dilakukan pretes, selanjutnya guru membagi kelas menjadi tujuh kelompok masing-masing beranggotakan 5 atau 6 orang siswa dengan memperhatikan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Setiap kelompok terdiri atas siswa yang mampu atau pandai, cukup, sedang, dan kurang mampu. Pengelompokan siswa yang mampu atau pandai, cukup, sedang, dan kurang mampu ini berdasarkan pada hasil nilai semester satu dan berdasarkan pengamatan proses belajar sehari-hari. Peneliti mengelompokkan siswa yang pandai yaitu siswa yang nilai rapornya 80 ke atas, siswa yang cukup yaitu siswa yang nilai rapornya antara 75 sampai 79, siswa yang sedang yaitu siswa yang nilai rapornya antara 70 sampai 74, siswa yang kurang yaitu siswa yang nilai rapornya kurang dari 70. Setiap kelompok dengan satu siswa bertindak sebagai fasilitator.

c. Kegiatan akhir

Setelah kegiatan inti dari pembelajaran yang direncanakan selesai, maka selanjutnya siswa bersama guru merangkum materi pelajaran yang telah dilaksanakan berkaitan dengan langkah-langkah penulisan paragraf. Kemudian guru melakukan refleksi berkaitan dengan cara menjelaskan kepada siswa agar dapat memahami cara penulisan paragraf dengan membuat catatan. Pada saat pembelajaran ini dilakukan juga pengamatan dan melakukan penilaian dengan menggunakan format penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi dalam

pembelajaran ini, guru merancang pembelajaran berikutnya. Kegiatan akhir pembelajaran ini ditutup dengan do'a.

Pertemuan II

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi tentang penulisan paragraf, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran menulis paragraf.

b. Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan ini, siswa melakukan langkah pertama yaitu membuat kerangka (*outline*) sebagai gambaran umum, langkah selanjutnya adalah membuat kalimat utama sebagai pengendalinya. Setelah kalimat utama terbentuk, maka siswa dapat melaksanakan langkah kedua yaitu mengembangkan kalimat utama sebagai penngedalnya untuk membentuk paragraf ke dalam yang utuh dengan jumlah kata kurang lebih 200 dan dapat dikerjakan dalam waktu 60 menit. Setelah selesai siswa membuat paragraf, guru memberi kesempatan kepada 3 siswa sebagai perwakilan siswa yang lain untuk mempresentasikan hasil menulis paragraf di depan kelas secara bergantian kepada siswa lain. Siswa yang lain memberi tanggapan, kritikan, dan saran terhadap siswa yang sedang mempresentasikan secara bergantian. Selama kegiatan ini, guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran metode *Student Facilitator and Explaining* menggunakan format penilaian. Untuk melaksanakan pembelajaran metode *Student Facilitator and Explaining* guru memilih 8 siswa untuk menjadi fasilitator dari 37 siswa.

c. Kegiatan akhir

Pada akhir pembelajaran pertemuan I ini, siswa bersama guru merangkum

materi pelajaran yang telah dilaksanakan, setelah itu, guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan memperhatikan motivasi belajar, cara membentuk paragraf, dan hasil paragraf yang telah dibuat, kemudian merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil refleksi tersebut. Selanjutnya memberikan post test dan guru menutup pembelajaran dengan doa bersama agar apa yang dipelajari dapat menambah pengetahuan dan menjadi amal sholeh.

Pertemuan III

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada pertemuan III ini, guru melakukan apersepsi tentang penulisan paragraf dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran menulis paragraf agar siswa mengetahui maksud dan tujuan sebelum pembelajaran dimulai dan merenungkan apakah kompetensi tersebut sudah dimiliki atau belum?

b. Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan ini, guru meminta kepada setiap siswa agar duduk dalam kelompok masing-masing yang terdiri 6 siswa setiap kelompok dan satu siswa sebagai fasilitator yang memiliki kemampuan lebih baik dari teman-teman lainnya untuk membantu kelompok tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

P e r w a k i l a n k e l o m p o k mempresentasikan hasil menulis paragraf dengan judul "Lingkungan Hidup" di depan kelas sebagai bagian dari pembelajaran dan siswa lainnya memperhatikan presentasi tersebut. Setelah selesai presentasi setiap kelompok, siswa dalam kelompok lainnya memberi tanggapan kritik dan saran terhadap siswa yang sedang mempresentasikan secara bergantian. Dalam proses pembelajaran guru

melakukan penilaian menggunakan format penilaian berkaitan dengan metode *student facilitator and explaining*.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dalam pertemuan III ini, siswa bersama guru merangkum materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Guru melakukan refleksi. Guru menutup pelajaran dengan do'a.

Berdasarkan tindakan penelitian pada Siklus I yang sudah dilakukan dalam tiga kali pertemuan, kemudian memeriksa post tes dengan memberi penilaian menulis paragraf "Lingkungan Hidup". Untuk penilaian pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer menggunakan instrumen pemantau tindakan yang digunakan.

3. Hasil Pengamatan

Pengamatan terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia oleh observer menggunakan format instrumen rubrik pelaksanaan tindakan siswa seperti pada Lampiran 3 dan hasil pengamatannya dapat dilihat pada Lampiran 7 diperoleh jumlah skor pemantauan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dari jumlah pertanyaan berisi 10 butir untuk aspek pengamatan yang digunakan oleh guru untuk pembelajaran diperoleh rata-rata skor diperoleh sebesar 2,60 atau persentase 52,0%.

Hasil pretes pada 4 aspek yang dilakukan oleh siswa berkaitan dengan hasil menulis paragraf sebagai alat pengukur kemampuan membuat paragraf untuk aspek kesatuan rata-rata skor sebesar 21,49 (dengan bobot skor 0-35) atau persentase 61,39%, aspek keterpaduan rata-rata skor sebesar 14,59 (dari skor 0-30) atau persentase 48,65%, aspek pengembangan rata-rata skor sebesar 17,84 (dari skor 0-25) atau persentase 71,35%, serta aspek ejaan dan tanda baca rata-rata skor sebesar 6,46 (dari skor 0-10) atau persentase

64,59%. Dari keempat aspek ini diperoleh rata-rata sebesar 60,38. Hasil diperoleh gambaran bahwa kemampuan membuat paragraf pembelajaran bahasa Indonesia baru mencapai 60,38%

Hasil postes untuk 4 aspek berkaitan dengan hasil menulis paragraf sebagai alat pengukur kemampuan membuat paragraf untuk aspek kesatuan rata-rata skor sebesar 26,49 (dengan bobot skor 0-35) atau persentase 75,68%, aspek keterpaduan rata-rata skor sebesar 19,32 (dari skor 0-30) atau persentase 64,41%, aspek pengembangan rata-rata skor sebesar 19,86 (dari skor 0-25) atau persentase 79,46%, serta aspek ejaan dan tanda baca rata-rata skor sebesar 8,14 (dari skor 0-10) atau persentase 81,35%. Dari keempat aspek ini diperoleh rata-rata sebesar 74,08. Dengan demikian kemampuan membuat paragraf pembelajaran bahasa Indonesia baru mencapai 74,08%, Secara lengkap hasil pengamatan observer dari instrumen pemantau tindakan dapat dililhat pada Lampiran 4.

Hal ini berarti belum mencapai target kemampuan yang diharapkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia yakni lebih besar atau sama dengan 75%. Dari hasil evaluasi untuk 37 siswa tersebut dapat dilihat dalam Lampiran 6, diperoleh 22 siswa yang sudah tuntas hasil menulis paragraf, sedangkan yang tidak tuntas ada 15 siswa. Dari data ini dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan baru mencapai 59,46%. Hasil ini belum mencapai target yang diinginkan yaitu sebesar 80%. Untuk itu perlu diadakan Siklus II untuk memperbaiki yang kurang dan mempertahankan yang sudah baik dengan memperhatikan masukan dari observer untuk memaksimalkan hasil belajar dan meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.

4. Refleksi

Setelah dilakukan pembelajaran yang langsung diamati dan telah diungkapkan hasilnya di atas, maka selanjutnya dilakukan refleksi. Proses refleksi ini merenungkan kembali kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis paragraf yang telah

dilakukan. Temuan itu diantaranya adalah penyampaian tujuan pembelajaran belum dilakukan dengan benar perlu pemberian pertanyaan yang dapat meningkatkan hasil menulis paragraf bagi siswa dan memotivasi agar siswa berminat untuk mengikuti pelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya dilakukan dengan benar sehingga sebagian besar siswa belum mengetahui makna pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu diperbaiki dengan cara menghubungkan pelajaran bahasa Indonesia tentang menulis paragraf dengan memperhatikan keempat aspek dalam pembuatan paragraf.

Guru perlu memberi penguatan agar siswa yang lain tidak takut untuk bertanya. Penguatan ini dapat berupa penghargaan atau wujud nyata seperti memberi memberikan tepuk tangan atau acungan jempol dan lainnya sebagai bentuk pujian. Pujian dapat menjadi motivasi belajar siswa dengan positif. Pujian yang tepat, dapat mengakibatkan siswa mempunyai sikap yang positif, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar dan merasa senang belajar.

Dalam proses pembelajaran perhatian guru belum menyeluruh ke seluruh siswa, sehingga siswa pun belum dapat menjawab secara maksimal karena siswa yang pandai masih mendominasi dalam menjawab dan bertanya. Guru belum maksimal menyampaikan tentang bagaimana mencapai tujuan yang jelas agar siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh.

Guru belum sepenuhnya membantu siswa menemukan proses tanya-jawab memelihara lingkungan secara maksimal, sehingga siswa yang pandai saja yang mampu menjawab dengan benar mengemukakan pendapat dan masih banyak siswa belum mampu mengemukakan gagasan dengan cepat yang sesuai dengan konteks bahasa Indonesia.

Deskripsi Data Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan pertemuan I pada hari Selasa tanggal 29 Maret. 2011, pertemuan II pada

hari Selasa tanggal 5 April 2011, dan pertemuan III pada hari Selasa tanggal 12 April 2011, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada perencanaan tindakan, penulis terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi tentang pengolahan data dan dalam pelaksanaannya menerapkan pendekatan *student facilitator and explaining* (Lampiran 1). Untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran pengolahan data tersebut akan dilakukan menggunakan lembar pemantau tindakan guru dan lembar pengamatan menulis paragraf yang digunakan untuk pengamatan siswa oleh observer (Lampiran 8).

2. Pelaksanaan

Pertemuan I

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi tentang penulisan paragraf, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran menulis paragraf, dan setelah itu guru memberi pretes menulis paragraf.

b. Kegiatan Inti

Setiap siswa kemabali ke dalam kelompok masing-masing Setelah dilakukan pretes, selanjutnya guru menjelaskan/mendemonstrasikan syarat-syarat paragraf dengan disertai contoh-contoh dan menjelaskan unsur dan gagasan dalam setiap contoh paragraf. Siswa memberikan tanggapan terhadap contoh-contoh yang diberikan guru.

Pembelajaran dilanjutkan memberikan kesempatan kepada siswa perwakilan kelompok untuk menjelaskan menulis paragraf berdasarkan letak gagasan utama dengan disertai contoh-contoh. Beberapa siswa memberikan tanggapan terhadap contoh-contoh jenis paragraf berdasarkan letak gagasan utama dan guru memberikan penjelasan dengan menandai gagasan utama dari caontoh-contoh paragraf dan kemudian guru menjelaskan

langkah-langkah menulis paragraf.

c. Kegiatan akhir

Setelah kegiatan inti dari pembelajaran yang direncanakan selesai, maka selanjutnya siswa bersama guru merangkum materi pelajaran yang telah dilaksanakan berkaitan dengan langkah-langkah penulisan paragraf. Kemudian guru melakukan refleksi berkaitan dengan cara menjelaskan kepada siswa agar dapat memahami cara penulisan paragraf dengan membuat catatan. Pada saat pembelajaran ini dilakukan juga pengamatan dan melakukan penilaian dengan menggunakan format penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi dalam pembelajaran ini, guru merancang pembelajaran berikutnya. Kegiatan akhir pembelajaran ini ditutup dengan do'a.

Pertemuan II

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi tentang penulisan paragraf, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran menulis paragraf.

b. Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan ini, siswa melakukan langkah pertama yaitu membuat kerangka (*outline*) sebagai gambaran umum, langkah selanjutnya adalah membuat kalimat utama sebagai pengendalinya. Setelah kalimat utama terbentuk, maka siswa dapat melaksanakan langkah kedua yaitu mengembangkan kalimat utama sebagai penngedalnya untuk membentuk paragraf dengan jumlah kata kurang lebih 60-90 buah dan dapat dikerjakan dalam waktu 30 menit. Setelah selesai siswa membuat paragraf, guru memberi kesempatan kepada 3 siswa sebagai perwakilan siswa yang lain untuk mempresentasikan hasil menulis paragraf di depan kelas secara

bergantian kepada siswa lain. Siswa yang lain memberi tanggapan, kritikan, dan saran terhadap siswa yang sedang mempresentasikan secara bergantian.

Selama kegiatan ini, guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran menggunakan format penilaian. Untuk melaksanakan pembelajaran guru memilih 8 siswa untuk menjadi fasilitator dari 37 siswa.

c. Kegiatan akhir

Pada akhir pembelajaran pertemuan II ini, siswa bersama guru merangkum materi pelajaran yang telah dilaksanakan, setelah itu, guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan memperhatikan motivasi belajar, cara membentuk paragraf, dan hasil paragraf yang telah dibuat, kemudian merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil refleksi tersebut. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan do'a bersama agar apa yang dipelajari dapat menambah pengetahuan dan menjadi amal soleh.

Pertemuan III

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada pertemuan III ini, guru melakukan apersepsi tentang penulisan paragraf dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran menulis paragraf agar siswa mengetahui maksud dan tujuan sebelum pembelajaran dimulai dan merenungkan apakah kompetensi tersebut sudah dimiliki atau belum?

b. Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan ini, guru meminta kepada setiap siswa agar duduk dalam kelompok masing-masing yang terdiri 4-5 siswa setiap kelompok dan satu siswa sebagai fasilitator yang memiliki kemampuan lebih baik dari teman-teman lainnya untuk membantu kelompok tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Perwakilan kelompok

mempresentasikan hasil menulis paragraf dengan judul "Lingkungan Hidup" di depan kelas sebagai bagian dari pembelajarannya menggunakan metode *student facilitator and explaining* dan siswa lainnya memperhatikan presentasi tersebut. Setelah selesai presentasi setiap kelompok, siswa dalam kelompok lainnya memberi tanggapan kritik dan saran terhadap siswa yang sedang mempresentasikan secara bergantian. Dalam proses pembelajaran guru melakukan penilaian menggunakan format penilaian berkaitan dengan metode *student facilitator and explaining*.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dalam pertemuan III ini, siswa bersama guru merangkum materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Guru melakukan refleksi. Guru menutup pelajaran dengan do'a.

Berdasarkan tindakan penelitian pada Siklus I yang sudah dilakukan dalam tiga kali pertemuan, maka penilaian hasil belajar dengan memberi post tes menulis paragraf dengan judul "Lingkungan Hidup" (setiap siswa topiknya berbeda) dengan panjang paragraf kurang lebih 200 kata dan dikerjakan dalam waktu 60 menit. Untuk penilaian pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan kelas dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer menggunakan instrumen pemantau tindakan yang digunakan.

3. Hasil Pengamatan

Pengamatan terhadap aktivitas hasil belajar bahasa Indonesia oleh observer menggunakan format instrumen rubrik pelaksanaan tindakan siswa seperti pada Lampiran 3 dan hasil pengamatannya dapat dilihat pada Lampiran 8 diperoleh jumlah skor pemantauan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dari jumlah pertanyaan berisi 10 butir untuk aspek pengamatan yang

digunakan oleh guru untuk pembelajaran diperoleh rata-rata skor diperoleh sebesar 4,10 atau persentase 82,0%.

Hasil pretes pada 4 aspek yang dilakukan oleh siswa berkaitan dengan hasil menulis paragraf sebagai alat pengukur kemampuan membuat paragraf untuk aspek kesatuan rata-rata skor sebesar 27,97 (dengan bobot skor 0-35) atau persentase 79,92%, aspek keterpaduan rata-rata skor sebesar 19,46 (dari skor 0-30) atau persentase 64,86%, aspek pengembangan rata-rata skor sebesar 19,19 (dari skor 0-25) atau persentase 76,76%, serta aspek ejaan dan tanda baca rata-rata skor sebesar 8,27 (dari skor 0-10) atau persentase 82,70%. Dari keempat aspek ini diperoleh rata-rata sebesar 74,89. Hasil diperoleh gambaran bahwa kemampuan membuat paragraf pembelajaran bahasa Indonesia sudah mencapai 74,89%

Hasil postes untuk dan 4 aspek yang dilakukan oleh siswa berkaitan dengan hasil menulis paragraf sebagai alat pengukur kemampuan membuat paragraf untuk aspek kesatuan rata-rata skor sebesar 32,70 (dengan bobot skor 0-35) atau persentase 93,14%, aspek keterpaduan rata-rata skor sebesar 23,65 (dari skor 0-30) atau persentase 78,83%, aspek pengembangan rata-rata skor sebesar 22,43 (dari skor 0-25) atau persentase 89,73%, serta aspek ejaan dan tanda baca rata-rata skor sebesar 8,49 (dari skor 0-10) atau persentase 84,86%. Dari keempat aspek ini diperoleh rata-rata sebesar 87,62, berarti kemampuan membuat paragraf pembelajaran bahasa Indonesia mencapai 87,62%. Dengan demikian hasil pembelajaran ini sudah mencapai target kemampuan yang diharapkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia yakni sebesar atau sama dengan 75%. Secara lengkap hasil pengamatan observer dari instrumen pemantau tindakan dapat dilihat pada Lampiran 9.

Hasil tersebut diperoleh 35 siswa yang sudah tuntas hasil menulis paragraf, sedangkan yang tidak tuntas ada 2 siswa. Dari data ini dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan sebesar 94,59%. Hasil ini sudah mencapai

target yang diinginkan yaitu sebesar 80%.

4. Refleksi

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diamati observer maka peneliti dan observer mengadakan refleksi dengan merenungkan kembali apa yang telah dilakukan saat pelaksanaan dan pengamatan pembelajaran, maka pada Siklus II ini dapat dilihat adanya peningkatan hasil menulis paragraf siswa. Hasil tes pada siklus ini sudah di atas rata-rata dan aktivitas pembelajaran mengalami perubahan dibandingkan dengan siklus sebelumnya dan sudah mencapai target, maka kegiatan pembelajaran untuk penelitian ini diakhiri sampai pada siklus kedua.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik kredibilitas, validitas dan triangulasi melalui persetujuan dosen pembimbing pada instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta reliabilitas. Peneliti menggunakan metode ganda dan perspektif peserta yang berbeda untuk mendapatkan data, yang lebih obyektif. Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi waktu, dimana pengambilan data dilakukan pada waktu yang berbeda dan sedapat mungkin meliputi rentangan waktu tindakan yang memadai untuk menjamin bahwa dampak perilaku tertentu bukan karena kebetulan.

Data proses pembelajaran dengan seperangkat teknik dapat diperoleh pada jam awal, tengah atau akhir dan waktu pengamatan yang memadai. Peneliti juga menggunakan triangulasi teoritis yaitu dengan mengamati proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan didukung oleh teori pembelajaran dan pendekatan *student facilitator and explaining*. Untuk mengetahui reliabilitas data peneliti menyajikan data asli seperti catatan lapangan, mengamati proses pembelajaran, dan mengambil gambar proses pembelajaran. Peneliti juga melakukan kolaborasi dengan teman sejawat yang memahami penelitian.

Analisis Data

Pada Siklus I dan II ada persamaan tindakan yang dilakukan yaitu sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti dan observer membuat RPP dan LKS yang diperlukan, mempersiapkan alat pembelajaran, berusaha untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, dan membuat siswa dapat memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Perbedaan antara Siklus I dan II dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada Siklus I guru belum mampu menyampaikan langkah-langkah dan tujuan pembelajaran dengan baik, sehingga pada saat melakukan kegiatan siswa kurang tertib, guru belum mampu menanggapi pertanyaan siswa dengan baik, dan belum mampu memanfaatkan waktu secara efisien.

Dalam proses pembelajaran setiap kelompok harus mendapat perhatian yang sama dari guru. Siswa perlu diberi contoh manfaat dari menulis paragraf, agar siswa memahami pentingnya menguasai bahasa Indonesia dengan baik, guru memberikan contoh bagaimana cara mengemukakan pendapat, dan mengemukakan gagasan sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada Siklus II, guru menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia anak-anak sehingga mereka tertarik dan merasa asyik mengikuti pembelajaran. Perhatian guru sudah merata kepada seluruh siswa saat melakukan pengamatan, guru sudah mulai memberi contoh cara melakukan kegiatan, mengemukakan pertanyaan/gagasan dalam proses pembelajaran, sehingga kerja sama

siswa dan minat belajar siswa mulai meningkat, serta siswa juga mulai aktif belajar, bertanya, dan memberi tanggapan terhadap pertanyaan.

Namun demikian, dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus II masih terdapat beberapa kelemahan yakni: guru belum mampu mengkondisikan kelas, menyampaikan langkah-langkah, dan mengelola waktu dengan baik akibatnya ketertiban dan kretivitas dalam belajar kelompok masih kurang. Guru juga belum memberi penguatan dengan baik sehingga sebagian besar siswa masih takut untuk bertanya.

Peran guru hanya sebagai motivator yang memberi klarifikasi terhadap gagasan didapat siswa dan mengarahkan siswa untuk dapat beraktivitas secara aktif dalam kelompok. Guru telah mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan dengan baik. Guru juga sudah mampu mengelola waktu dengan efisien, siswa sudah mampu mengemukakan pendapatnya, memecahkan masalah dalam materi pengolahan data tanpa dibantu oleh guru sehingga suasana belajar di kelas lebih hidup karena masing-masing siswa sudah mau mengungkapkan pendapat untuk mewakili kelas.

Kegiatan penelitian yang dilakukan dari satu siklus ke siklus lainnya memberikan gambaran terjadi peningkatan proses pembelajaran. Adapun peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Hasil Belajar Siswa Untuk Setiap Aspek Pada Setiap Siklus

Tahap	Persentase skor siswa yang pada aspek				
	Kesatuan	Keterpaduan	Perkembangan Paragraf	Ejaan dan Tanda Baca	Persentase
Pretes I	24,49	14,59	17,84	6,46	60,38
Siklus I	26,49	19,32	19,86	8,14	74,08
Pretes II	27,84	20,27	19,05	7,68	74,89
Siklus II	32,70	23,65	22,43	8,49	87,62

Adapun hasil pemantau tindakan metode pembelajaran *Student Facilitator and*

Explaining yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Pemantauan Tindakan Aktivitas Siswa Pada Setiap Siklus

Siklus	Aktivitas Guru	
	Skor	Persentase
I	2,60	52,0%
II	4,10	82,0%

Berdasarkan hasil belajar bahasa Indonesia untuk materi menulis paragraf dengan metode *Student Facilitator and Explaining* terlihat adanya peningkatan dari satu siklus ke siklus lainnya. Hasil menulis paragraf sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 35 Jakarta sudah mulai meningkat. Hal itu dapat dibuktikan dengan perolehan skor aspek kesatuan, keterpaduan, perkembangan paragraf, serta ejaan dan tanda baca dari Siklus I ke Siklus II.

Facilitator and Explaining yang dilakukan oleh peneliti pada Siklus I hanya 23 siswa yang sudah mencapai target hasil menulis paragraf yaitu sekitar 62,16%, pada Siklus II meningkat menjadi 34 siswa dari 37 siswa atau sudah mencapai persentase 83,78%. Pada Siklus II sudah terjadi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, dengan demikian peneliti memutuskan untuk mengakhiri tindakan kelas pada siklus ini.

Dengan melakukan metode *Student*

Untuk hasil evaluasi setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Belajar bahasa Indonesia Pada Setiap Siklus

No.	Nama Siswa	Siklus I	Tuntas	Siklus II	Tuntas
1	Acek Ninu	78.0	Ya	88.0	Ya
2	Ade Riska	63.0	Tidak	69.0	Tidak
3	Anti Riska Amalia	78.0	Ya	83.0	Ya
4	Apriani Eka Syafari	94.0	Ya	99.0	Ya
5	Alicia Hamar Della	89.0	Ya	99.0	Ya
6	Cahyaningrum	77.0	Ya	83.0	Ya
7	Cindy Emerencia	59.0	Tidak	79.0	Ya
8	Dayane Andhika Putri	59.0	Tidak	89.0	Ya
9	Deany Pratiwi	94.0	Ya	99.0	Ya
10	Denastiya Gunawan	84.0	Ya	98.0	Ya
11	Desti Rantisyah	83.0	Ya	98.0	Ya
12	Dhea Astria Rachman	59.0	Tidak	79.0	Ya
13	Dwi Listawati	72.0	Tidak	88.0	Ya
14	Fajriyatin Asia K	56.0	Tidak	88.0	Ya
15	Febi Karina	58.0	Tidak	68.0	Ya
16	Fiola Indah Nestri	56.0	Tidak	79.0	Ya
17	Nalipiani	74.0	Ya	99.0	Ya
18	Hani Handayani	84.0	Ya	88.0	Ya
19	Livo Febiovani	55.0	Tidak	69.0	Tidak
20	Irlin Marcelina	74.0	Ya	78.0	Ya
21	Kinanti Sandri	88.0	Ya	98.0	Ya
22	Nur Wahyudi	94.0	Ya	99.0	Ya
23	Puput Dwi Wayanti	84.0	Ya	99.0	Ya
24	Riana Pancar	79.0	Ya	94.0	Ya
25	Riska Febriana	84.0	Ya	88.0	Ya
26	Rismaya	84.0	Ya	94.0	Ya
27	Rizky Triputra	87.0	Ya	97.0	Ya
28	Rosy Dyah Damayanti	84.0	Ya	88.0	Ya
29	Rustiana	58.0	Tidak	78.0	Ya
30	Siti Wahyuningsih	58.0	Tidak	79.0	Ya
31	Siti Hurriyah	94.0	Ya	94.0	Ya
32	Sri Purwanti	79.0	Ya	84.0	Ya
33	Sulisma Dayanti	58.0	Tidak	79.0	Ya
34	Vara Sulistyarini	88.0	Ya	93.0	Ya
35	Vita Zhesa Zettira Z	57.0	Tidak	83.0	Ya
36	Wahyuni	68.0	Tidak	78.0	Ya
37	Yuninda Aulia Putri	78.0	Ya	97.0	Ya
Jumlah		2741		3,242	
Rata-rata		74,08		87,62	
Jumlah yang tuntas (≥75)		22		35	
Persentase Ketuntasan		59,46%		94,59%	

Interpretasi Hasil Analisis

Kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan terhadap siswa kelas X SMA Negeri 35 Jakarta., mulai dari Siklus I sampai Siklus II terjadi peningkatan proses pembelajaran yaitu peningkatan hasil menulis paragraf dan hasil belajar kelas X dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk materi mengenal menulis paragraf.

Peningkatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia untuk materi mengenal menulis paragraf dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* ternyata menunjukkan ada peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, guru sudah memberikan keleluasaan dan kepercayaan penuh dalam memecahkan masalah pada siswa, maka siswa ternyata lebih yakin akan potensi dirinya sehingga mampu menggali dan menemukan konsep secara mandiri. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari Siklus I (59,46%) sebesar 43,24% menjadi 94,59% pada Siklus II persentase ini sudah mencapai target yang ditentukan. Begitu juga halnya dengan indikator metode *Student Facilitator and Explaining* yang dilakukan oleh guru terjadi peningkatan dari Siklus I (52,0%.) ke Siklus II (82,0%) sebesar 30,5%. Persentase metode *Student Facilitator and Explaining* yang dilakukan oleh guru dan siswa pada Siklus II sudah mencapai target yang diharapkan. Peningkatan ini menunjukkan indikasi bahwa penelitian tingkatan kelas ini selesai pada Siklus II dengan hasil yang optimal.

SIMPULAN

Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa sebagai fasilitator bagi siswa lainnya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membuat paragraf dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dengan menjadi fasilitator, maka dapat meningkatkan

hasil menulis paragraf dan kemampuan membuat paragraf siswa lainnya.

Dari hasil analisis data pada setiap siklus terjadi peningkatan kemampuan membuat paragraf dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* selain itu terjadi juga peningkatan ketuntasan hasil belajar yang cukup signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar mengajar dan hasil analisis data, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Pertama; Dengan penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 35 Jakarta, maka diperoleh kemampuan membuat paragraf pada Siklus I mencapai 52,0% menjadi 82,0% pada Siklus II. Hal ini berarti terjadi peningkatan kemampuan membuat paragraf sebesar 30,0%.

Kedua; Bahwa penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* di kelas X SMA Negeri 35 Jakarta, juga dapat meningkatkan hasil menulis paragraf dalam proses pembelajaran nilai rata-rata sebesar 74,08 menjadi rata-rata 87,62 pada Siklus II dan hasil ini sudah mencapai target, dengan demikian terjadi peningkatan menulis paragraf sebesar 13,54. Dari penilaian hasil menulis paragraf ini diperoleh peningkatan persentase ketuntasan dari 59,46% (22 dari 37 siswa) menjadi 94,59% (35 dari 37 siswa) dan persentase ini sudah mencapai target yang diharapkan.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan ini kepada pihak yang mempunyai kepentingan dalam proses belajar-mengajar di kelas X SMA Negeri 35 Jakarta, antara lain:

Pertama; diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar guru mengembangkan penggunaan metode *Student Facilitator and Explaining*, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong siswa agar membuat paragraf yang baik dan benar.

Kedua; dalam penerapan *Student*

Facilitator and Explaining dalam pembelajaran bahasa Indonesia, agar guru senantiasa mengembangkan pola pembelajaran yang melibatkan secara langsung siswa.

Ketiga; bagi pihak SMA Negeri 35 Jakarta diharapkan agar setiap guru dalam melakukan pembelajaran dapat mengembangkan dan penerapan metode *Student Facilitator and Explaining*.

Keempat; Diharapkan pimpinan SMA Negeri 35 Jakarta dapat memberi dukungan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan di lapangan, guna meningkatkan penerapan beberapa metode termasuk di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sobarti, dkk. (1993). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Ambarjaya, Eni S. (2008). *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, Bandung: Penerbit Tinta Emas.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Garafindi Persada,
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- _____, (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Kosasih. (2008). *Ketatabahasa dan Kesusasteraan*, Bandung: CV. Yrama Widya,
- Mulyono, Abdurahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Ramlan, M. (1993). *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya Dalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset,
- Sharan, Shlomo. (2009). *Handbook of Cooperative Learning: Inovasi pengajaran dan pembelajaran untuk memacu keberhasilan siswa di kelas*, Yogyakarta, Penerbit Imperium,
- Silberman, Mervin L. (1996). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Penerbit Nusamedia,
- Soedjito dan Mansur Hasan. (1986). *Keterampilan Menulis Paragraf*, Bandung: Penerbit Remaja Karya,
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kuantitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Surahmad, Winarno. (1990). *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.
- Suryabrata, Sumadi. (1985). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Suyatno. (2009). *Menjelejah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, Cet-I.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa.